

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes mellitus (DM) saat ini telah menjadi masalah kesehatan dunia yang sering ditemukan di masyarakat akibat komplikasinya yang bersifat akut maupun kronik dan merupakan salah satu penyakit yang memiliki kecenderungan memburuk dan insidennya terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini karena perubahan pola makan dari makanan tradisional ke pola makan kebarat-baratan seperti makanan siap saji yang digemari anak-anak bahkan orang tua. Cara hidup yang sangat sibuk dengan pekerjaan mulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari duduk di belakang meja menyebabkan kurangnya kesempatan untuk berekreasi atau berolahraga. Pola hidup seperti inilah yang dapat menyebabkan tingginya insiden penyakit.

Diabetes mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (ADA, 2010). Diabetes melitus merupakan penyakit yang kompleks dan kronis yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dan pendidikan pengelolaan mandiri serta dukungan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Penyakit diabetes melitus dikenal dengan sebutan "*lifelong disease*" karena penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan. Penderita diabetes mellitus dapat hidup normal dengan mengendalikan resiko terjadinya komplikasi. Penderita diabetes melitus biasanya ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah di atas normal (hiperglikemia) akibat tubuh kekurangan insulin. Kondisi hiperglikemia pada penderita diabetes mellitus yang tidak dikontrol dapat menyebabkan gangguan serius pada sistem tubuh terutama saraf dan pembuluh darah. Salah satu komplikasi dari diabetes mellitus adalah neuropati, berupa berkurangnya sensasi di kaki dan sering dikaitkan dengan luka pada kaki.

Diabetes mellitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang terbesar di dunia. Hasil survey WHO (*World Health Organization*) untuk jumlah pasien diabetes mellitus pada tahun 2000 di Indonesia adalah 8,4 juta jiwa dan akan mengalami kenaikan pada tahun 2030 yaitu sekitar 21,3 juta jiwa. Jumlah tersebut menempati urutan ke-4 di dunia setelah India (31,7 juta jiwa), Cina (20,8 juta jiwa) dan Amerika Serikat (17,7 juta jiwa) (Lestari,2013). International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa jumlah penderita DM didunia pada tahun 2017 mencapai 425 juta orang dewasa berusia antara 20-79 tahun. Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5 % pada tahun 2018. Data *sample registration survey* (2014) menunjukkan diabetes mellitus merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan prosentase sebesar 6,7 % setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung coroner (12,9%). Bila Diabetes mellitus tidak segera ditanggulangi, kondisi seperti ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitas dan kematian dini (Kemenkes RI, 2016)

Prevalensi penderita DM Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,9% (Kemenkes RI, 2014). Di Jawa Tengah pada tahun 2018 melaporkan data kasus penyakit diabetes mellitus sebanyak 971.518 dengan prosentase 14,5 %. Penyakit ini menjadi prioritas utama pengendalian penyakit tidak menular (PTM) di Jawa Tengah. Penyakit diabetes mellitus yang tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan PTM lanjutan seperti jantung, stroke, gagal ginjal dan menimbulkan gejala komplikasi penyakit lainnya. Pengendalian PTM dapat dilakukan dengan intervensi yang tepat pada setiap sasaran atau kelompok populasi tertentu sehingga peningkatan kasus PTM.

Isnaini dan Ratnasari (2018) memaparkan faktor risiko yang terbukti berpengaruh dengan DM tipe dua di Puskesmas I Wangon adalah faktor genetik dengan keluarga DM (OR=10,938), pola makan tidak sehat, umur ≥ 45 tahun, IMT obesitas, dan tingkat pendidikan rendah, hal tersebut didukung oleh penelitian Yosmar, Almasdy dan Rahma (2018)

menyimpulkan faktor risiko yang memiliki pengaruh terhadap penyakit DM adalah jenis kelamin, umur, BMI (*Body Mass Index*), lingkar pinggang, riwayat hipertensi, riwayat gula darah tinggi, riwayat keluarga positif diabetes, dan tingkat pendidikan. Faktor resiko seperti pola makan yang tidak sehat, obesitas dan lain-lain bila tidak dimodifikasi oleh penderita maka akan berdampak pada status kesehatan. Status kesehatan pasien akan terganggu dan berdampak pada berbagai komplikasi yang di sebabkan oleh diabetes mellitus.

Komplikasi yang sering terjadi pada pasien diabetes mellitus yaitu ulkus diabetikum. Manifestasi klinis yang muncul pada penyakit ulkus diabetikum, antara lain (Wijaya & Putri, 2013) biasanya gejala *mikroangiopati* yaitu daerah akral tampak merah dan teraba hangat walaupun terjadi nekrosis, pulsasi arteri distal masih teraba, terdapat ulkus diabetikum pada telapak kaki, gejala ulkus diabetikum yang disebabkan oleh makroangiopati (terjadi sumbatan pembuluh darah) akut, terdapat 5 gejala khas (5P), yakni *pain* (nyeri), *paleness* (kepuccatan), *paresthesia* (kesemutan), *Pulselessness* (denyut nadi tidak teraba), *paralysis* (lumpuh) dan gejala ulkus diabetikum yang disebabkan oleh makroangiopati kronis, menurut pola Fontaine dalam Brunner & Suddart (2012), yaitu pada stadium I (gejala tidak khas / kesemutan), stadium II (terjadi *klaudikasio intermiten*), stadium III (nyeri timbul pada saat istirahat), stadium IV (terdapat kerusakan jaringan).

Stadium ulkus diabetikum dapat berdampak pada status kesehatan pasien karena merupakan penyakit kronis. Ruslan, Rosyid dan Jadmiko (2016) memaparkan ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi penyakit kronis diaetes mellitus. Ulkus diabetikum berdampak pada kehilangan fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada konsep diri individu (Ruslan , 2016).

Konsep diri adalah konseptualisasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan perasaan subjektif individu dan kombinasi yang kompleks dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap dan persepsi yang secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang

dirinya sendiri. Konsep diri yang negatif akan membuat pasien merasa stress secara fisik maupun psikologis dengan keadaannya. Beberapa dampak negatif yang muncul yaitu secara fisik sistem imun pasien menurun yang akan memperlambat proses penyembuhan luka. Secara psikologis pasien akan merasa putus asa dengan keadaannya, pasien tidak kooperatif dengan terapi pengobatan yang diberikan sehingga akan memperpanjang masa pengobatan. Dalam hal ini konsep diri pasien dengan ulkus diabetikum penting untuk diperhatikan. Gangguan konsep diri pada penderita diabetikum dirasakan oleh mayoritas penderita ulkus diabetikum.

Hasil penelitian Praptono, Mardini dan Indriyati (2014) menunjukkan mayoritas klien ulkus diabetikum mempunyai konsep diri yang kurang baik (82,4%), hal ini disebabkan oleh perasaan rendah diri sehubungan kondisi luka kaki yang di alami, merasa keluarga dan masyarakat di sekitar kurang dapat menerima dirinya sehubungan dengan kondisi luka kaki yang dialaminya. Sebagian besar penderita ulkus diabetikum merasa tidak percaya diri dengan keadaannya karena terdapat luka yang tidak nyaman dilihat dan berbau tidak sedap. Hal tersebut secara alami dirasakan menjadi sebuah beban oleh penderita berkenaan dengan gambaran dirinya dalam kehidupan sosial (Anonim, 2014). Beban yang dirasakan oleh penderita ulkus diabetikum mengakibatkan citra tubuh negatif terhadap dirinya sendiri.

Kozier, et al. (2010) menjelaskan terjadinya citra tubuh yang negatif pada penderita ulkus diabetikum karena adanya perubahan penampilan dan fungsi tubuh dimana kaki tidak lagi bisa berfungsi dengan normal dan luka yang sulit untuk sembuh sehingga membuat penderita ulkus diabetikum mempersepsikan hal yang negatif tentang dirinya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sofiana, Elita dan Utomo (2012) menunjukan mayoritas penderita diabetes melitus memiliki citra tubuh yang negatif. Citra tubuh yang negatif tersebut disebabkan oleh manifestasi klinis dari diabetes melitus mengakibatkan penderitanya kehilangan berat badan yang tidak diinginkan serta ulkus diabetikum yang sulit untuk disembuhkan yang mengganggu karakteristik dan sifat seseorang dan penampilannya.

Silalahi dan Patriona (2018) memaparkan pasien yang mengalami komplikasi ulkus diabetikum akan mengalami gangguan pada citra tubuh, dikarenakan pasien akan mengalami kecacatan dan perubahan pada bagian tubuh, terlebih pada pasien yang harus menjalani amputasi yang artinya kehilangan anggota tubuhnya. Hal tersebut akan menimbulkan emosi yang negatif pada para penderita tersebut. Penderita mempunyai pandangan negatif tentang masa depan, mengurung diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sering terjadi pada penderita diabetes melitus dengan luka. Penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetikum akan malu saat bersama orang lain karena keadaan lukanya, mereka mudah marah terhadap keluarganya jika permintaannya tidak segera dituruti dan mudah tersinggung. Masalah tersebut dapat diatasi oleh perawat dengan memberikan pendidikan yang terstruktur, memberikan dukungan sosial kepada pasien serta memberikan intervensi yang dapat mencegah coping individu yang tidak efektif.

Hasil *study* pendahuluan yang dilakukan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan jumlah pasien penderita diabetes mellitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten di tahun 2018 sebanyak 204 pasien rawat inap dan sebanyak 295 pasien rawat jalan. Pada tahun 2019 pasien dengan ulkus diabetikum sebanyak 224 pasien rawat jalan. Hasil wawancara dengan responden DM yang mempunyai komplikasi ulkus diabetikum responden menyatakan konsep diri positif dan lainnya menunjukkan konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif dari responden karena responden merasa kurang percaya diri dengan keadaannya, mengalami perubahan peran dalam keluarga karena tidak bisa bekerja, merasa rendah diri dengan perubahan penampilan karena komplikasi yang diderita. Perawat diharapkan mampu menggali perasaan dengan ulkus diabetikum dan mampu memberikan dukungan terhadap mereka yang mempunyai konsep diri rendah sehingga mereka tidak merasa putus asa.

B. Rumusan masalah

Peningkatan prevalensi diabetes melitus di Indonesia dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5 % pada tahun 2018. Jumlah pasien penderita diabetes melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten di tahun 2018 sebanyak 204 pasien rawat inap dan 295 pasien rawat jalan. Tahun 2019 pasien dengan ulkus diabetikum sebanyak 224 pasien rawat jalan. Peningkatan jumlah prevalensi diabetes mellitus mengakibatkan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus dengan komplikasi ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum secara kronis dapat berdampak pada konsep diri penderita khususnya pada gambaran diri pasien sesuai dengan derajat ulkus yang sedang dialami. Latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Hubungan antara Ulkus Diabetikum dengan Konsep Diri Pasien Diabetes Mellitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien diabetes mellitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendiskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan responden
- b. Untuk mendiskripsikan ulkus diabetikum pada kelompok kasus.
- c. Untuk mendiskripsikan gambaran konsep diri pasien diabetes mellitus
- d. Untuk menganalisa hubungan ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien diabetes mellitus

D. Manfaat penelitian

1. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa mengenai hubungan

2. Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi perawat dalam memahami kondisi penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetikum sehingga perawat dapat memberikan motivasi kepada pasien untuk dapat meningkatkan konsep dirinya yang positif.

2. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh konsep diri penderita diabetes melitus dengan komplikasi lainnya.

E. Keaslian penelitian

1. Lestari (2016). Judul penelitian ini “*Konsep Diri Pada Pasien Luka Gangren Diabetik di Poliklinik Kaki Diabetik Tahun 2014*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pasien luka gangren diabetik di Poliklinik Kaki Diabetik Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang berjumlah 70 responden. Alat ukur berupa kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi. Penelitian diperoleh citra tubuh dengan kategori positif (51,4%), performa peran dengan kategori ketidakpuasan peran (51,1%), harga diri dengan kategori harga diri tinggi (58,6%), dan konsep diri dengan kategori konsep diri positif (55,7%).

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah variabel terikat, jumlah responden, teknik analisa data dan tempat penelitian.

2. Praptono, (2016). Judul penelitian ini “*Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Klien Ulkus Diabetik di RSUD Banyudono*”.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konsep diri dan interaksi sosial pada penderita DM di RSUD Banyudono rata-rata mengalami banyak keluhan akan penyakit yang dialami yang tidak kunjung sembuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelational dengan rancangan *cross sectional*. Populasi diambil sebanyak 51 orang dengan mengambil sampel sebanyak 34 responden dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri kurang baik (82,4%), sebagian besar responden mempunyai interaksi social tergolong kurang baik (58,8%), dan terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan interaksi social pada klien ulkus *diabetic* ($p=0,000$). Terdapat hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada klien ulkus *diabetic* di RSUD Banyudono.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah variabel penelitian, jumlah responden, teknik analisa data dan tempat penelitian

3. Prijanto, (2014). Penelitian ini berjudul “*Hubungan Antara Gambaran Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Pasien Ulkus Diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul*”.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara gambaran diri dengan interaksi sosial pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul. Jenis penelitian ini deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel 3 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling jenis total sampling. Analisis data untuk menguji hubungan antara gambaran diri dengan interaksi social

dilakukan menggunakan uji *kendall tau*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 87% pasien ulkus diabetik di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki gambaran diri cukup dan 84% memiliki interaksi sosial cukup. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gambaran di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah variabel penelitian, jumlah responden, teknik analisa data dan tempat penelitian.